**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Pendekatan Matematika Realistik**
3. **Pengertian Pendekatan Matematika Realistik**

 Salah satu pendekatan pembelajaran matematika yang berorientasi pada pengalaman sehari-hari dan menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari adalah Pendekatan Matematika Realistik (PMR) atau *Realistic Mathematics Education* (RME). *Realistic Mathematics Education* (RME)merupakan teori belajar mengajar dalam pendidikan matematika yang digagas oleh seorang ahli matematika dari *Untrect University Netherland,* Prof. Hans Frudenthal.

 Shoimin (2014:147) “*Realistic Mathematics Education* (RME) telah lama dikembangkan di Belanda. RME Mengacu pada pendapat Freudental yang mengatakan matematika harus dikaitkan dengan realitas dan matematika merupakan aktivitas manusia”. Sedangkan menurut Sudarman (Fathurrohman, 2015:188) “pendekatan realistik adalah pendekatan yang menggunakan masalah situasi dunia nyata atau suatu konsep sebagai titik tolak dalam belajar matematika”. Fathurrohman (2015:188) “RME (*Realistic Mathematics Education)* atau pendidikan matematika realistik adalah suatu teori tentang pembelajaran matematika yang salah satu pendekatan pembelajarannya menggunakan konteks dunia nyata”.

 Susanto (2013: 205) mengemukakan pengertian pendekatan matematika realistik sebagai berikut :

PMR merupakan salah satu pendekatan pembelajaran matematika yang berorientasi pada siswa, bahwa matematika adalah aktivitas manusia dan matematika harus dihubungkan secara nyata terhadap konteks kehidupan sehari-hari siswa ke pengalaman belajar yang berorientasi pada hal-hal yang real (nyata).

 Menurut Freudental (Wijaya, 2012:20) “Matematika merupakan suatu bentuk aktivitas manusia”. Menurut pendekatan ini, kelas matematika bukan tempat memindahkan matematika dari guru kepada siswa melainkan tempat siswa menemukan kembali ide dan konsep matematika melalui eksplorasi masalah-masalah nyata.karena itu siswa tidak di pandang sebagai penerima pasif, tetapi harus diberi kesempatan untuk *reinvent* (menemukan) matematika melalui praktik yang mereka alami sendiri.

 Berdasarkan pendapat beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa pendekatan matematika realistik merupakan suatu pendekatan pembelajaran berorientasi pada siswa yang harus dihubungkan secara nyata terhadap konteks kehidupan sehari-hari siswa dan pengalaman siswa, sehingga siswa bukan sekedar penerima yang pasif terhadap materi matematika tetapi siswa perlu di beri kesempatan untuk *reinvent* (menemukan) matematika melalui praktik yang mereka alami sendiri.

1. **Ciri-ciri Pendekatan Matematika Realistik**

Menurut Suherman (Susanto, 2013 : 206) Pendekatan Matematika Realistik (PMR) menganut prinsip-prinsip, sebagai berikut :

1. Didominasi oleh masalah-masalah dalam konteks, melayani dua hal yaitu sebagai sumber dan sebagai terapan konsep matematika.
2. Perhatian diberikan kepada pengembangan model-model situasi, skema, dan simbol-simbol.
3. Sumbangan dari para siswa, sehingga membuat pembelajaran menjadi konstruktif dan produktif.
4. Interaktif sebagai karakteristik dari proses pembelajaran matematika.
5. *Interwining* (membuat jalinan) atar topik atau antar pokok bahasan atau antar*strand.*

Menurut Streefland (Shoimin, 2014:148-149) mengemukakan bahwa prinsip utama dalam belajar mengajar yang berdasarkan pada pengajaran realistik, yaitu: (1) *Constructing and Concretzing, (2) Levels and Models, (3) Reflection and Spesial Assigment, (4) Social Context and Interaction, (5) Sructuring and Interwining.* Penjelasan dari kelima prinsip tersebut sebagai berikut:

1. *Constructing and Concretzing*

Belajar matematika adalah aktivitas konstruksi dimana siswa diberi kesempatan untuk menemukan sendiri topik materi dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan benda-benda konkret.

1. *Levels and Models*

Belajar konsep matematika atau keterampilan adalah proses yang merentang panjang dan bergerak pada level yang bervariasi dengan menggunakan benda-benda konkret.

1. *Reflection and Spesial Assigment*

Belajar matematika dan kenaikan level khusus dari proses belajar ditinggikan melalui refleksi dimana penilaian pada siswa dilakukan bukan hanya berdasarkan hasil melainkan melihat prosesnya juga.

1. *Social Context and Interaction*

Belajar matematika bukan hanya merupakan aktivitas individu, tetapi sesuatu yang terjadi dalam masyarakat dan langsung berhubungan dengan konteks sosiokultural. Maka dari itu di dalam belajar, siswa harus diberi kesempatan untuk bertukar fikiran, adu argument, dan sebagainya.

1. *Sructuring and Interwining*

Belajar matematika tidak hanya terdiri dari penyerapan kumpulan pengetahuan dan unsur-unsur keterampilan yang tidak berhubungan, tetapi merupakan kesatuan yang terstruktur sehingga dalam pembelajaran diupayakan agar ada keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan pendekatan matematika realistik memiliki ciri-ciri yaitu siswa harus menemukan sendiri konsep matematika dengan bimbingan dari guru dan konsep matematika tersebut harus dimulai dari penjelajahan berbagai situasi, persoalan dunia nyata, dan diberi kesempatan untuk bertukar fikiran antara yang satu dengan yang lainnya sehingga muncul kebermaknaan bagi siswa dalam proses pembelajaran matematika.

1. **Langkah-langkah Pendekatan Matematika Realistik**

 Langkah-langkah Pendekatan Matematika Realistik dalam proses pembelajaran matematika menurut Shoimin (2014:150-151) yaitu:

1. Langkah 1 : Memahami masalah kontekstual

Guru memberikan masalah (soal) kontekstual dan siswa diminta untuk memahami masalah tersebut. Guru menjelaskan soal atau masalah dengan memberikkan petunjuk/saran seperlunya (terbatas) terhadap bagian tertentu yang di pahami siswa.

1. Langkah 2 : Menyelesaikan masalah kontekstual

Siswa secara individual disuruh menyelesaikan masalah kontekstual pada Buku Siswa atau LKS dengan caranya sendiri. Cara pemecahan dan jawaban masalah yang berbeda lebih diutamakan. Guru memotivasi siswa untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan penuntun untuk mengarahkan siswa memperoleh penyelesaian soal.

1. Langkah 3 : Menbandingkan dan mendiskusikan jawaban

Siswa diminta untuk membandingkan dan mendiskusikan jawaban mereka dalam kelompok kecil. Setelah itu, hasil dari diskusi itu dibandingkan pada diskusi kelas yang dipimpin oleh guru. Pada tahap ini dapat digunakan siswa untuk melatih keberaniaan mengemukakan pendapat, meskipun berbeda dengan teman yang lain atau bahkan dengan gurunya.

1. Langkah 4 : Menarik kesimpulan

Berdasarkan hasil diskusi kelompok dan diskusi kelas yang dilakukan, guru mengarahkan siswa untuk menarik kesimpulan tentang konsep, definisi, teorema, prinsip atau prosedur matematika yang terkait dengan masalah kontekstual yang baru diselesaikan.

 Berdasarkan langkah-langkah pendekatan matematika realistik diatas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran matematika yaitu : 1) Guru memberikan masalah kontekstual untuk dipahami oleh siswa, 2) Siswa mengerjakan LKS secara individu, 3) Bersama teman kelompoknya siswa membandingkan dan mendiskusikan jawaban LKS, dan 4) Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan kesimpulan terhadap materi yang telah dipelajari.

1. **Kelebihan dan kekurangan pendekatan matematika realistik**

Kelebihan dari pendekatan matematika realistik menurut Shoimin (2014 :151-152) yaitu:

1. Pembelajaran matematika realistik memberikan pengertian yang jelas kepada siswa tentang kehidupan sehari-hari dan kegunaan pada umumnya bagi manusia.
2. Pembelajaran matematika realistik memberikan pengertian yang jelas kepada siswa bahwa matematika adalah suatu bidang kajian yang dikonstruksi dan dikembangkan sendiri oleh siswa, tidak hanya oleh mereka yang disebut oleh pakar dalam bidang tersebut.
3. Pembelajaran matematika realistik memberikan pengertian yang jelas kepada siswa cara penyelesaian suatu soal atau masalah tidak harus tunggal dan tidak harus sama antara orang yang satu dengan orang yang lain. Setiap orang bisa menemukan atau menggunakan cara sendiri, asalkan orang itu sungguh-sungguh dalam mengerjakan soal atau masalah tersebut. Selanjutnya, dengan membandingkan cara penyelesaian yang lain akan diperoleh cara penyelesaian yang tepat, sesuai dengan tujuan dari proses penyelesaian masalah tersebut.
4. Pembelajaran matematika realistic memberikan pengertian yang jelas kepada siswa bahwa dalam mempelajari matematika, proses pembelajaran merupakan sesuatu yang utama dan orang harus menjalani proses itu dan berusaha untuk menemukan sendiri konsep-konsep matematika dengan bantuan pihak lain yang lebih mengetahui (misalnya guru). Tanpa kemauan untuk menjalani sendiri proses prosedur, pembelajaran yang bermakna tidak akan tercapai.

Kelemahan pendekatan matematika realistik menurut Shoimin (2014 : 152-153) yaitu:

1. Tidak mudah untuk mengubah pandangan yang mendasar tentang berbagai hal. Misalnya mengenai siswa, guru, peranan sosial, atau masalah kontekstual, sedang perubahan itu merupakan syarat untuk dapat diterapkan RME.
2. Pencarian soal-soal kontekstual yang mememnuhi syarat-syarat yang dituntut dalam pembelajaran matematika realistik tidak selalu mudah untuk setiap pokok bahasan maematika yang dipelajari siswa, terlebih-lebih karena soal-soal tersebut harus bisa diselesaikan dengan bermacam-macam cara.
3. Tidak mudah bagi guru untuk mendorong siswa agar siswa bisa menemukan berbagai cara dalam menyelesaikan soal atau memecahkan masalah.
4. Tidak mudah bagi guru untuk memberi bantuan kepada siswa agar dapat melakukan penemuan kembali konsep-konsep atau prinsip-prinsip matematika yang dipelajari.

Berdasarkan kelebihan dan kelemahan diatas, dapat disimpulkan bahwa setiap kelebihan mempunyai kelemahan. Kelebihan inilah yang harus dimunculkan ketika proses pembelajaran matematika dilaksanakan seperti memudahkan siswa dalam memahami materi, siswa dapat mengembangkan pengetahuan awal yang dimilikinya, penyelesaian suatu masalah tidak harus tunggal serta proses pembelajaran diutamakan dan kelemahan dari pendekatan matematika realistik dapat diminimalisir dengan seringnya pendekatan ini diterapkan dalam proses pembelajaran matematika.

1. **Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar**
2. **Pengertian Matematika**

Pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi yang merupakan salah satu mata pelajaran yang teramat penting dalam mengembangkan kemampuan berfikir siswa secara kuantitatif. Matematika merupakan ilmu yang setiap saat ditemukan di kehidupan sehari-hari, mulai dari penjumlahan, pengurangan, perakalian maupun pembagian.

Depdiknas (Susanto,2013:184) “Kata matematika berasal dari bahasa latin, *manthenein* atau *mathema* yang berarti belajar atau hal yang dipelajari sedang dalam bahasa Belanda, matematika disebut wiskunde atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran”. Sedangkan Menurut Johnson dan Myklebust (Sundayana, 2015:2) mengemukakan bahwa:

Matematika merupakan bahasa simbolis yang mempunyai fungsi praktis untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan. Sedangkan fungsi teoritisnya untuk memudahkan berfikir. Dengan kata lain, matematika adalah bekal bagi peserta didik untuk berfikir logis, analisis, sistematis, kritis dan kreatif.

Sundayana (2015:2) “matematika merupakan salah satu komponen dari serangkaian mata pelajaran yang mempunyai perananan penting dalam pendidikan. Matematika merupakan salah satu bidang studi yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi”.

Berdasarkan pendapat diatas, matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan maupun didalam kehidupan sehari-hari karena matematika dapat menyelesaikan masalah dikehidupan sehari-hari dan salah bidang studi yang dapat mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

1. **Tujuan Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar**

 Menurut Depdiknas (Susanto, 2013: 190) secara khusus tujuan matematika disekolah dasar, yaitu:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep atau logaritma.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

 Dengan demikian tujuan pembelajaran matematika, yaitu dapat melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik suatu kesimpulan, mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah, mengembangkan kemampuan dalam menyampaikan informasi, dan mengembangkan kreativitas siswa yang melibatkan imajinasi, dan penemuan.

1. **Ruang Lingkup Matematika di Sekolah Dasar**

Menurut Kurikulum Tingkat atuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 mata pelajaran matematika pada satuan pendidikan SD/MI meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Bilangan
2. Geometri dan pengukuran
3. Pengolahan data.

Inilah ruang lingkup atau aspek-aspek dari mata pelajarn matematika di sekolah dasar yang harus dipahami dan dikuasai oleh seorang guru.

1. **Belajar dan Hasil Belajar**
2. **Belajar**

Menurut R.Gagne (Susanto, 2013) “belajar dapat didefinisikan sebagai suatu perubahan tingkah laku seseorang akibat pengalaman”. Bagi Gagne “belajar merupakan suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku melalui instruksi. Instruksi yang dimaksud adalah perintah atau arahan dan bimbingan dari seorang pendidik (Guru)”. Sementara menurut E.R Hilgard (Susanto, 2013) “belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku, pengetahuan dan kecakapan yang di peroleh melalui melalui latihan atau pengalaman”.

Winkel (Yamin, 2015:9) “belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pemahaman dan sikap-sikap”. Sedangkan menurut Thursan Hakim (Yamin, 2015:9) mengatakan “belajar adalah suatu proses di dalam kepribadian manusia”. Witting (Ruswandi, 2013:23) mengemukakan bahwa “belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi di segala macam / keseluruhan perilaku suatu organisme sebagai hasil pengalaman”. Daryanto (2013:2) “belajar ialah suatu proses usaha yang di lakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Rusman (2013:7). “Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan individu”. Sedangkan menurut Surya (Rusman, 2013:7) mengemukakan bahwa:

Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengelaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat yang di kemukakan dari beberapa ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan tingkah laku baik dalam berfikir maupun bertindak dalam lingkungan sekitarnya.

1. **Hasil Belajar**

Hasil belajar tidak terlepas dari proses belajar-mengajar, proses pembelajaran sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan perubahan perubahan yang terjadi pada siswa baik secara kognitif, afektif maupun psikomotor akibat dari hasil kegiatan proses pembelajaran. Hal ini di pertegas dengan pendapat K.Brahim (Susanto, 2013:5) yang menyatakan bahwa “hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu”. Arikunto (Ruswandi, 2013:51) “hasil belajar adalah hasil akhir setelah mengalami proses belajar, perubahan itu tampak dalam perbuatan yang dapat di amati dan diukur”. Sedangkan menurut Nasution (Ruswandi, 2013:51) mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah suatu perubahan pada diri individu. Perubahan itu tidak hanya pengetahuan, tetapi juga meliputi perubahan sikap, keterampilan dan penghargaan diri pada individu tersebut”.

Menurut Wasliman (Susanto, 2013:12) hasil belajar yang diperoleh peserta didik di pengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Secara perinci, uraian mengenai faktor internal dan faktor eksternal adalah sebagai berikut:

1. **Faktor Internal;** faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
2. **Faktor Eksternal;** faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keadaan keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anakanya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik orang tua dalam kehiduan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Ruswandi (2013:51) mengemukakan hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses pembelajaran optimal cenderung menunjukkan hasil belajar dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi dari siswa.
2. Menambah keyakinan akan kemapuan dirinya.
3. Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya seperti akan tahan lama pada ingatannya, membentuk perilakunya, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, dan dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan lainnya.
4. Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang di capainya maupun menilai proses dan usaha belajarnya.

 Berdasarkan definisi hasil belajar dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi setelah mengalami proses pembelajaran dari tidak tahu menjadi tahu dan perubahan akan tampak pada perbuatan, sikap serta keterampilan pada diri individu. Hasil belajar yang diperoleh dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam peserta didik. Faktor internal ini meliputi, kecerdasan, minat, perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar serta kondisi fisik dan kesehatan. Sedangkan faktor eksternal maerupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar seperti keluarga, sekolah dan masyarakat.

1. **Kerangka Pikir**

Rendahnya hasil belajar matematika pada siswa kelas IV SD Inpres Perumnas I Kecamatan Rappocini Kota Makassar disebabkan oleh faktor guru dan faktor siswa. Guru kurang mengaitkan materi dengan hal yang bersifat dunia nyata (realistik), guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan awal siswa, dan guru kurang menggunakan media atau alat peraga saat mengajar.

Pembelajaran seperti ini menyebabkan siswa kurang mengembangkan pengetahuan awal mengenai materi yang diajarkan, pemahaman siswa terhadap materi tidak berkembang, dan sulit memahami materi pembelajaran. Selain itu, siswa tidak memahami konsep matematika seutuhnya, siswa tidak diberi kesempatan untuk menemukan sendiri konsep matematika. Padahal matematika ada disekitar siswa, siswa dapat menemukan sendiri konsep matematika sehingga proses pembelajaran matematika sebaiknya dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan minat belajar matematika di kelas rendah. Pembelajaran seperti ini menyebabkan siswa tidak dapat mengeksplorasi pengetahuan awalnya terhadap proses pembelajaran dan proses pembelajaran menjadi tidak bermakna bagi siswa sehingga siswa kurang aktif dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Berkenaan dengan kondisi tersebut, perlu diupayakan penerapan pendekatan pembelajaran yang dapat menyebabkan kebermaknaan bagi siswa dalam proses belajar dan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Pendekatan pembelajaran yang sesuai yang diterapkan adalah pendekatan matematika realistik (PMR) atau *Realistic Mathematics Education* (RME). Adapaun langkah-langkah dari pembelajaran matematika realistik, yaitu memahami masalah kontekstual, menyelesaikan masalah kontekstual, membandingkan dan mendiskusikan jawaban, dan menarik kesimpulan. Diharapkan hasil belajar matematika siswa di kelas IV SD Inpres Perumnas I Kecamatan Rappocini Kota Makassar dapat meningkat setelah diterapkan langkah-langkah pendekatan matematika realistik. Secara sederhana bagan kerangka pikir dapat digambarkan sebagai berikut:

**Pembelajaran di Kelas IV SD Inpres Perumnas I Kecamatan Rappocini Kota Makassar**

**Pembelajaran di Kelas IV SD Inpres Perumnas I Kecamatan Rappocini Kota Makassar**

**ASPEK GURU**

1. Guru kurang mengaitkan materi dengan hal yang bersifat realistik.
2. Guru kurang mengembang kan pengetahuan awal Siswa.
3. Guru tidak menggunakan media atau alat peraga.

**ASPEK SISWA**

1. Pemahaman siswa terhadap materi tidak berkembang.
2. Siswa kurang mengem bangkan pengetahuan awal mengenai materi yang diajarkan.
3. Siswa sulit memahami materi pelajaran.

**Hasil belajar matematika siswa kelas IV rendah**

**Penerapan Pendekatan Matematika Realistik**

1. Memahami masalah kontekstual.
2. Menyelesaikan masalah kontekstual.
3. Membandingkan dan mendiskusikan jawaban.
4. Menarik kesimpulan.

**Hasil belajar matematika siswa di kelas IV meningkat**

**Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir**

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan penelitian adalah jika pendekatan metematika realistik diterapakan, maka hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Inpres Perumnas I Kecamatan Rappocini Kota Makassar dapat meningkat.